

**PENGARUH SIFAT MACHIAVELLIAN DAN PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL**
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Kota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

SARTIKA
2008/05330

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral
Terhadap Perilaku Disfungsional (Studi Empiris Pada Perusahaan
Manufaktur Kota Padang)**

Nama : Sartika

TM/NIM : 08/05330

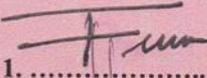
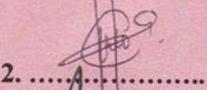
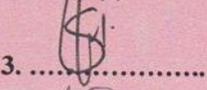
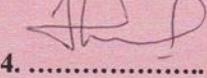
Prog. Studi : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	1. 
2. Sekretaris : Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak	2. 
3. Anggota : Salma Taqwa, SE, M.Si	3. 
4. Anggota : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	4. 

ABSTRAK

Sartika (05330). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Disfungsional (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Kota Padang)

**Pembimbing : 1. Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
2. Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1)Pengaruh sifat machiavellian terhadap perilaku disfungsional. 2) Pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufakturdi kota Padang. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner tertutup. Analisis yang digunakan adalah uji model dan uji t.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) sifat machiavellian terhadap perilaku disfungsional berpengaruh signifikan positif $0,000 < 0,05$, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,187 > 1,6686$, dan nilai β $0,471$ (H_1 diterima). 2) perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional berpengaruh signifikan positif $0,401 > 0,05$, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,845 < 1,6686$, dan nilai β $0,95$ (H_2 ditolak).

Bagi perusahaan manufaktur, seharusnya perkembangan moral harus lebih ditanamkan lagi pada karyawan maupun manajer. Agar sifat Machiavellian dan perilaku menyimpang berkurang dalam kinerja, sehingga tidak adanya kesalahan dan manipulasi keuangan dalam perusahaan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Disfungsional (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Kota Padang)”

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda (Yendri), dan Ibunda (Rosmiati) terima kasih atas motivasi, dukungan moril, dan materil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Fefri Indra Arza,SE,M.Sc,Ak, selaku Pembimbing I dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak, sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si dan Bapak Henri Agustin, SE,M.Sc,Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, masukan dan sarannya.
4. Bapak Prof. Dr.H.Z.Mawardi Effendi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si. selaku Dekan Universitas Negeri Padang.

6. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak. dan Bapak Hendri Agustin, SE, M.Si, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
7. Seluruh staf pengajar program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak ada gading yang tidak retak, demikian pula tidak ada manusia yang lepas dari kekhilafan, kritik saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini akan diterima dengan besar hati. Akhirnya, untuk semua pembaca, semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS ...	10
A. Kajian Teori	10
1. Perilaku Disfungsional	10
a. Pengertian	10
b. Jenis-Jenis Peilaku Disfungsional	13
2. Sifat Machiavellian	14
a. Pengertian	14
b. Sifat Machiavellian.....	16
c. Masalah Moral Machiavellian	17
3. Perkembangan Moral	18
a. Pengertian	18
b. Tahapan Perkembangan Moral	19
B. Penelitian Terdahulu	24

C. Pengembangan Hipotesis	27
D. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi, Sampel dan Responden	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
3. Responden	32
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Variabel Penelitian	35
F. Pengukuran Variabel	36
G. Instrumen Penelitian	37
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	38
1. Uji Validitas Instrumen	38
2. Uji Reliabilitas Instrumen	39
I. Model dan Teknik Analisis Data	40
1. Model	40
2. Teknik Analisis Data	41
a. Uji Asumsi Klasik	41
1) Uji Noramlas Residual	41
2) Uji Multikolinearitas	42
3) Uji Heterokedastisitas	42

b. Uji Model	43
1) Uji F (F-Test)	43
2) Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)	43
c. Uji Hipotesis	44
J. Definisi Operasional	45
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Demografi Responden	48
C. Deskripsi Variabel Penelitian	51
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	56
E. Uji Asumsi Klasik	58
F. Analisis Data	62
G. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan	71
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tahapan Perkembangan Moral Kognitif	20
2. Daftar Nama Perusahaan Manufaktur Di Kota Padang	33
3. Daftar Skor Jawaban Pernyataan Berdasarkan Sifat	36
4. Instrumen Penelitian	38
5. Nilai Corrected Item-Total Correlation terkecil	39
6. Nilai Cronbach's Alpha pilot test	40
7. Daftar Nama Perusahaan Manufaktur Yang Bersedia Menjadi Sampel	47
8. Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner Penelitian	48
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja	50
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia	51
13. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Disfungsional	52
14. Distribusi Frekuensi Variabel Sifat Machiavellian	53
15. Distribusi Frekuensi Variabel Perkembangan Moral	55
16. Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil	56
17. Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil	57
18. Nilai Cronbach's Alpha	58
19. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	59
20. Uji Multikoleniaritas	60
21. Uji Heterokedastisitas	61

22. Uji F Statistik	62
23. Adjusted R Square	63
24. Koefisien Regresi Berganda	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan meningkatnya kompetisi dan perubahan global, profesi manajer pada saat ini dan masa mendatang mempunyai peranan penting dan strategis, sepanjang manajer cepat menghadapi tantangan dari peran tersebut. Profesi manajer Indonesia akan mengalami tantangan semakin berat pada masa yang akan datang karena sebentar lagi kita akan memasuki abad dua puluh satu dimana segala bentuk liberalisme baik perdagangan maupun investasi, baik sektor barang maupun jasa akan berlaku secara penuh. Berbagai hambatan dan proteksi dihilangkan. Hal ini merupakan ancaman bagi kita, apabila masuknya tenaga kerja Indonesia baik karakter, pengetahuan, maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya pada masyarakat sebagai para pemakai jasa profesional. Untuk itu tenaga kerja Indonesia harus memiliki profesionalisme yang tinggi jika tidak ingin tersaingi oleh tenaga kerja.

Seseorang manajer dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan, dan berkarakter Machfoedz (1997) dalam Maryani dan Ludigdo (2001). Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang di antaranya diwujudkan dalam tindakan etisnya. Tindakan etis akuntan akan sangat menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesi, baik dari dalam negeri maupun dengan negara lainnya.

Perkembangan manajemen juga didorong dengan adanya peraturan-peraturan pemerintah. Perusahaan yang berkeinginan *go public* di pasar modal salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah laporan keuangannya sudah diperiksa oleh akuntan publik dua tahun terakhir berturut-turut dengan pendapatan wajar. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap manajemen. Krisis kepercayaan yang menimpa manajer di Indonesia semakin terlihat jelas seiring dengan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Perilaku profesional salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional (*dysfunctional behavior*). Perilaku disfungsional yang dimaksud merupakan perilaku individu yang menyimpang dari standar penugasan dalam melaksanakan tugas. Dalam audit, perilaku disfungsional yang biasanya dilakukan oleh seorang audit antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapinya keseluruhan prosedur (*premature sign-off of audit steps without completion of the procedure*). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada manajer karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh audit.

Masyarakat menuntut para manajemen bekerja secara lebih profesional dengan mengedepankan integritas diri dan profesi, kompetensi, obyektifitas serta independensi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan transparan. Guna mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan. Profesi manajer merupakan salah satu kunci di masa era globalisasi, oleh karena itu dibutuhkan kesiapan

profesionalisme dari setiap anggota profesi yang meliputi keahlian, pengetahuan, dan karakter.

Karakter menunjukkan personality (kepribadian) seorang professional yang diantaranya diwujudkan dalam perilaku etis dan tindakan etis (Mar'ie, 2002 dalam Chismastuti dan Purnamasari, 2003). Karakter moral berkenaan dengan personality seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk tindakan yang benar (Rest, 1986). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah akan gagal atau salah dalam bertindak secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002).

Richmon (2001) meneliti hubungan suatu sifat yang membentuk suatu tipe kepribadian yaitu sifat Machiavellian yang diukur dengan instrumen Mach IV Score dengan kecenderungan perilaku dalam menghadapi dilema-dilema etika. Sifat Machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis. Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Ghosh dan Crain, 1996).

Perkembangan moral merupakan karakteristik personal yang dipengaruhi faktor kondisional. Hal ini terlihat bahwa perkembangan moral berkembang selaras dengan bertambahnya usia, karena dapat diasumsikan bahwa seseorang semakin banyak mendapatkan pengalaman dengan bertambahnya usia. Semakin baik perkembangan moral yang dapat diukur dengan defining issue test (DIT) (Rest, 1979), maka semakin dapat berperilaku etis (Trevino, 1986; dan Youngblood, 1990). Dalam literatur psikologi, teori perkembangan moral kognitif Kohlberg yang diterima secara luas sebagai teori yang sangat terkemuka dalam pemikiran moral (Rest, 1986; Lovell, 1997 dalam Marwanto, 2007). Sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penekanan penelitian ini yaitu pada aspek individual berupa sifat machiavellian, dan perkembangan moral. Dalam menjalankan tugas, para manajer sering dihadapkan pada berbagai macam dilema, baik menyangkut etika maupun sikap profesional dan independensinya. Contoh kasus Enron corp, perusahaan terbesar ke tujuh di AS yang bergerak di bidang industry energi, para manajernya memanipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Praktik kecurangan yang dilakukan antara lain yaitu di Divisi Pelayanan Energi, para eksekutif melebih-lebihkan nilai kontrak yang dihasilkan dari estimasi internal. Pada proyek perdagangan luar negerinya misal di India dan Brasil, para eksekutif membukukan laba yang mencurigakan. Strategi yang salah, investasi yang buruk dan pengendalian keuangan yang lemah menimbulkan ketimpangan neraca yang sangat besar dan

harga saham yang dilebih-lebihkan. Akibatnya ribuan orang kehilangan pekerjaan dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar (Schwartz, 2001; Mclean, 2001). Di Indonesia PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (master prices) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan

penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, Purnamasari (2004) dalam Richmond (2003) menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor dengan sifat Machiavellian tinggi akan cenderung bertindak tidak independen. Terdapat pengaruh pembelajaran etika melalui mata kuliah etika pada tingkat sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004). Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2006 dalam Metta Suliani, 2010). Pengaruh gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan tidak menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa akuntansi (Murtanto dan Marini, 2003).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2006) mengenai hubungan sifat Machiavellian, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan di Semarang. Dua pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik adalah karena kasus-kasus yang ada telah menjadi

fenomena tersendiri dalam dunia akuntansi, tetapi yang ada bukanlah fenomena yang positif. Kredibilitas profesional akuntansi menjadi menurun di mata para masyarakat. Pertimbangan lain yang melatar belakangi masalah penelitian ini adalah karena sudah sangat banyak penelitian mengenai perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) dengan dilatarbelakangi pertimbangan etis, sifat Machiavellian maupun gender seperti hasil penelitian Dewi dan Gudono (2007) dalam Devaluisa (2009) yang menyatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai perilaku etis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku menyimpang, karena maraknya kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi, sehingga membuat kepercayaan akan profesionalisme para manajer diragukan. Peneliti melakukan penelitian serupa dengan menambah variabel dan mengambil sampel pada manufaktur kota Padang. Alasan mengambil sampel tersebut karena dekat dengan kediaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengambil judul, yaitu **Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Perilaku Disfungsional** (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur di kota Padang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh sifat machiavellianterhadap perilaku disfungsional pada perusahaan manufaktur di kota padang?
2. Sejauhmana pengaruh locus of control terhadap perilaku disfungsional pada perusahaan manufaktur di kota padang?
3. Sejauhmana pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional pada perusahaan manufaktur di kota padang?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dimana pembatasannya adalah Pengaruh sifat *Machiavellian*, perkembangan moral, terhadap perilaku disfungsional (Studi pada perusahaan Manufaktur di kota Padang).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku disfungsional pada manufaktur di kota padang?
2. Sejauhmana pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional pada manufaktur di kota padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh sifat Machiavellian terhadap perilaku disfungsional pada manufaktur di kota padang.
2. Menguji pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku disfungsional pada manufaktur di kota padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan penulis serta dapat mengetahui bagaimana sifat dari *Machiavellian*, perkembangan moral terhadap dysfunctional behavior pada manufaktur di padang.

2. Bagi Manajer

Memberikan kontribusi bagi Ikatan profesi bahwa upaya mengendalikan perilaku etika para manajemen perusahaan, di mana salah satu upayanya dapat dilakukan dengan mengendalikan faktor-faktor pendorong kepribadian machiavellian.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk penelitian yang lebih lanjut serta menjadikan input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Perilaku Disfungsional

a. Pengertian

Perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa maksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Perilaku adalah semua yang dilakukan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan kondisi individu masing-masing. Individu dalam hal ini adalah manajer. Manajer adalah seseorang yang bertugas untuk memproses laporan keuangan perusahaan dari hasil informasi yang diberikan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dalam laporan keuangan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria untuk menyusun laporan keuangan telah dirumuskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah akibat, perilaku diarahkan oleh tujuan untuk memenuhi sebuah kebutuhan, perilaku yang bisa

diamati dapat diukur, perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati, perilaku dimotivasi dan didorong.

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap rangsangan disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given atau bawaan, misalnya: tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Robbins (alih bahasa Tim indeks 2003) mendefinisikan penyimpangan perilaku sebagai “ tindakan sukarela yang melanggar norma yang sudah ditetapkan dan yang mengancam organisasi, para anggotanya atau keduanya”.

Perilaku disfungsi menurut Donnelly *et al.* (2003) meliputi tindakan melaporkan waktu audit dengan total waktu audit yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), mengubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit dilapangan (*replacing and altering original audit procedures*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing-off audit steps without completion of the procedure*). Ada tindakan lain dalam perilaku dysfunctional yang sering disebut *reductional audit quality behavior*. Berdasar Malone dan Robert (1996) *reductional audit quality behavior* adalah tindakan

yang diambil auditor untuk mengurangi efektivitas pengumpulan bukti selama pengujian.

Aston (1976) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) mengatakan bahwa dysfunctional sebagai lawan dari ketidaksenjangan konsekuensi mekanisme pengendalian dalam pencapaian target. Jadi mekanisme pengendalian dapat dipandang sebagai pencapaian target. Ashton (1976:289) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) juga mengatakan bahwa dalam organisasi pelaku dengan sengaja melakukan dysfunctional yang dihasilkan oleh sistem pengendalian sistem manajemen. Dua kategori dysfunctional yaitu :

1. Dysfunctional behavior gaming

Yaitu bawahan dengan sengaja mempermainkan ukuran kinerja dengan memilih aktivitas yang lebih menguntungkan untuk dilaporkan kepada atasan.

2. Dysfunctional behavior information manipulation

Yaitu manajer mempunyai berbagai macam informasi yang lebih fleksibel yang akan disampaikan kepada atasan, secara tidak langsung dari pemilihan informasi yang paling baik dan sesuai dengan keadaan yang dapat menguntungkan manajer.

Manipulasi informasi dan gaming mengidentifikasi sebagai bentuk perilaku dysfunctional (Dunk ; 1993 dalam Sugeng dan Sabeni,2007). Pelaksanaan praktek penyimpangan perilaku sesungguhnya dilakukan oleh bawahan secara tertutup dan terisolir (Birberg et.al,1983;120 dalam Sugeng dan Sabeni, 2007). Perilaku dysfunctional gaming dan memanipulasi informasi yang

dilakukan manajer berbeda-beda dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Jaworski dan Young,1992 dalam Sugeng dan Sabeni,2007).

b. Jenis-jenis perilaku disfungsional

Ada beberapa macam bentuk perilaku disfungsional yaitu terjadi didalam suatu organisasi pada kondisi tertentu pelaku memanfaatkan peraturan dan prosedur-prosedur operasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Jaworski dan Young,1992;18 dalam Sugeng dan Sabeni,2007). Hirst (1981;596) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) membandingkan perilaku disfungsional disebabkan oleh perilaku birokrat yang keras,perilaku strategis, penolakan dan laporan data yang tidak sah. Bentuk-bentuk perilaku dysfunctional menurut pandangan Birnberg et.al (1983) dalam Sugeng dan Sabeni (2007) adalah sebagai berikut:

1. Penghalusan (Smoothing)

Sistem informasi yang mengunungkan dengan merubah data perencanaan awal dan merubah aktivitas-aktivitas yang nyata dalam organisasi sehingga manipulasi tidak kelihatan (Ronen dan Sadan, 1981 dalam Sugeng da Sabeni,2007)

2. Pembiasan dan Pemfokusan (Biasing & Focusing)

Manajer mempunyai berbagai macam informasi yang lebih fleksibel yang akan disampaikan kepada atasan. Pembiasan terjadi secara tidak langsung dari pemilihan informasi yang paling tidak baik dan sesuai dengan keadaan yang dapat menguntungkan bagi manajer. Sehingga informasi yang diterima atasan menjadi bias (Birnberg et.al, 1983:121dalam Sugeng & Sabeni,2007).

3. Penyaringan (Filtering)

Menurut Read (1962) dalam Sugeng & Sabeni (2007) penyaringan terjadi ketika informasi disembunyikan karena bawahan berfikir bahwa mereka dapat digunakan oleh atasannya untuk menghalangi keberhasilan bawahan (kemajuan karir bawahan). O'Reilly dan Robert (1974) Birnberg et.al (1983) dalam Sugeng & Sabeni (2007) mengklasifikasikan pelaku dysfunctional ini seperti ; keterlambatan laporan, kelebihan menyajikan laporan (menyebabkan informasi kelebihan batas) atau kelebihan pengumpulan laporan sebagai suatu bentuk filtering.

4. Perbuatan-perbuatan yang Melanggar atau Pemalsuan (Illegal Acts or Falsification)

Bawahan dengan sengaja memalsukan dokumen laporan yang lain dengan melanggar norma suatu organisasi (Mars, 1982; Vaugneur, 1983; Simon dan Eitzenzen, 1986 dalam Sugeng dan Sabeni, 2007).

2. Sifat machiavellian

a. Pengertian sifat machiavellian

Paham Machiavelianis diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Machiavellianisme didefinisikan sebagai "sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka

pendek Christie dan Geis (1970 dalam Chrismastuti dan Purnamasari, 2006). Sifat *Machiavellian* diekspektasikan menjadi konstruk tambahan yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku tidak etis atau membantu menstimulus perbedaan perilaku etis. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang bermoral, dan lebih manipulatif. McLaughlin (1970 dalam Chrismastuti dan Purnamasari, 2006).

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain Christie dan Geis (1970 dalam Chrismastuti dan Purnamasari, 2006).

Menurut Daft (2001:18) *Machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penguasaan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi. Sedangkan Robbins (2008:139) mendefinisikan *machiavellian* sebagai tingkat dimana seseorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian sifat *Machiavellian* adalah kepribadian yang cenderung mementingkan keuntungan pribadi, kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain.

b. Sifat Machiavellian

Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) (dalam Purnamasari, 2006) menemukan individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. Sehingga diekspektasikan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah.

Ciri-ciri *machiavellian* (dalam purnamasari, 2006) adalah individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung bertindak tidak independen, berperilaku tidak etis dan bersifat manipulatif. Skala mach yang dikembangkan richmond (dalam chrimastuti dan purnamasari, 2004) ini mengacu pada 4 pertanyaan etis : 1) transparansi, 2) kejujuran, 3) kemoralan, 4) penghargaan.

Penelitian richmond (2003, dalam chrimastuti dan purnamasari, 2004) menemukan bahwa skala *machiavellian* (skala mach IV) merupakan instrumen yang tepat untuk mengukur kecenderungan sikap etis akuntan/ auditor. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa individu dengan skala *machevellian* yang tinggi cenderung menerima sikap-sikap yang secara etis diragukan. Dengan kata lain, variabel *machiavellian* mempunyai kemampuan untuk memprediksi kecenderungan sikap etis auditor.

Berbeda dengan profesi bisnis, bagi profesi auditor, kepribadian *machiavellian* justru menjadi ancaman. Kepribadian yang kurang memiliki

afeksi (antisosial) seperti sifat *machiavellian* ini justru menjadi ancaman, hal ini dikarenakan seseorang yang berkepribadian antisosial cenderung untuk tidak patuh pada norma sosial, tidak bertanggung jawab dan tidak patuh pada hukum. Profesi akuntan dituntut untuk mempunyai tanggung jawab etis yang bahkan lebih dari pada tanggung jawab profesi lainnya.

c. Masalah moral machiavellian

Menurut christie dan geis (1980 dalam chrimastuti dan purnamasari, 2004), machiavelli memperkenalkan dua moral, yang satu dikenakan bagi pengusaha dan yang lain untuk perseorangan atau individu. Nilai moral yang pertama membenarkan segala tindakan penguasa termasuk tindakan yang secara umum digolongkan menjadi kejahatan asal dilakukan demi kekuasaan, yakni dalam rangka memelihara dan memperbesar kekuasaan.

Machiavelli menyimpulkan norma-norma moral “lama” tak berlaku bagi penguasa. Dia memperkenalkan norma moral “baru”. Penguasa hanya boleh mengenal satu tujuan, yakni mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Demi tujuan itu, penguasa boleh melakukan tindakan apa saja. Pemegang kuasa sebagai pembentuk negara dan arsitek masyarakat tidak saja berdiri diluar hukum, tetapi bisa berada di luar norma kesusilaan.

Nilai moral yang kedua mempunyai kecenderungan individu untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini manajer tidak dibenarkan mempengaruhi orang lain, karena manajer dituntut untuk selalu berlaku independen dan jujur dalam melaksanakan tugasnya.

3. Perkembangan Moral

a. Pengertian

Kata 'moral' sendiri berasal dari kata latin mos yang juga berarti kebiasaan atau adat. Kata 'moralitas' dari kata Latin 'moralis' dan merupakan abstraksi dari kata 'moral' yang menunjuk kepada baik buruknya suatu perbuatan. Dari asal katanya bisa dikatakan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang biasa dilakukan. Pendeknya, etika adalah ilmu yang secara khusus menyoroti perilaku manusia dari segi moral, bukan dari fisik dan etis. prinsip-prinsip yang harus dicapai perusahaan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya dan harus dijadikan pedoman agar memiliki standar baku yang mencegah timbulnya ketimpangan dalam memandang etika moral sebagai standar kerja atau operasi perusahaan. Muslich (1998) mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip otonomi Prinsip otonomi memandang bahwa perusahaan secara bebas memiliki wewenang sesuai dengan bidang yang dilakukan dan pelaksanaannya dengan visi dan misi yang dimilikinya. Kebijakan yang diambil perusahaan harus diarahkan untuk pengembangan visi dan misi perusahaan yang berorientasi pada kemakmuran, kesejahteraan karyawan dan komunitasnya.
2. Prinsip kejujuran. Kejujuran adalah nilai yang paling mendasar dalam mendukung keberhasilan perusahaan. Kejujuran harus diarahkan pada semua pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan. Jika prinsip kejujuran ini dapat dipegang teguh oleh perusahaan, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan dari lingkungan perusahaan tersebut.

3. Prinsip tidak berniat jahat. Prinsip ini ada hubungan erat dengan prinsip kejujuran. Penerapan prinsip kejujuran yang ketat akan dapat meredam niat jahat perusahaan itu.
4. Prinsip keadilan Perusahaan harus bersikap adil kepada pihak-pihak yang terkait dengan sistem bisnis. Contohnya, upah yang adil kepada karyawan sesuai kontribusinya, dan pelayanan yang sama kepada konsumen.
5. Prinsip hormat pada diri sendiri Perlunya menjaga citra baik perusahaan tersebut melalui prinsip kejujuran, tidak berniat jahat dan prinsip keadilan.

b. Tahapan Perkembangan Moral

Riset Kohlberg (1963 dan 1969) mengemukakan teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development). Teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development) menekankan pada proses berpikir moral (moral thought process), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintehik & Farmer, 2009). Dalam perkembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih sophisticated dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari reward dan punishment yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada principle dan universal fairness (Kohlberg, [1969] dalam Kohlberg, [1981]).

Kohlberg (1969) dalam Richmond (2001) mengenalkan konsep bahwaterdapat enam tahapan dalam perkembangan seseorang menangani masalah-masalah moral. Tahapan perkembangan moral individu tersebut dikelompokkan oleh Kohlberg dalam 3 level dan setiap level terdiri dari 2 tahap. Tahapan Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral tersebut terdiri dari : Pre-conventional, Conventional, dan Post-Conventional. Tahap perkembangan moral individu tersebut mengikuti aturan seperti table di bawah ini (Kohlberg, 1981 dalam Purnamasari, 2006) :

Tabel 1
Tahapan Perkembangan Moral kognitif
(Cognitive Moral Development) Kohlberg

Level	Keterangan
<p>Level 1 : Pre-Conventional</p> <p>Tingkat 1 : Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2 : Pandangan Individualistik (<i>Instrumental Relativist Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “right”. • Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “right” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i> suatu kesepakatan yang <i>fair</i>.

<p>Level 2 : <i>Conventional</i></p> <p>Tingkat 3 : Mutual Ekspektasi Interpersonal, hubungan dan kesesuaian (<i>“Good Boy or Nice Girl” Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 4 : Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and Order Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan stereotype perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain. • Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan masyarakat.
<p>Level 3 : <i>Post-Conventional</i></p> <p>Tingkat 5 : kontruk sosial dan hak individual (<i>Social-Contruct Legal Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6 : Prinsip etika universal (<i>Universal Ethical Principle Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan relativisme pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. • Bertindak sesuai dengan pemilihan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rationalitas individu yang mengaku sifat moral).

Sumber : Purnamasari (2006)

Tahap-tahap perkembangan moral yang sangat dikenal diseluruh dunia adalah yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlbert (1995), yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Prakonvensional :

Tingkat prakonvensional adalah aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu/anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan.

Tingkat prakonvensional memiliki dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik pada perubahan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental

Pada tahap ini, perbuatan dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia diipandang seperti hubungan di pasar yang berorientasi pada untung-rugi.

b. Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional atau konvensional awal adalah aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat.

Preposisi yang mendasari teori Kohlberg ini adalah keputusan individu mengenai perilakunya berasal dari kemampuan individu itu untuk mengatasi kewajiban-kewajiban moralnya (Enler, *et al*, 2007). Teori perkembangan moral

kognitif Kohlberg juga telah diterima secara luas sebagai teori yang sering digunakan dalam pemikiran etis (Lovell, 1997 dalam Lismawati, 2008). Sebuah teori tentang pemikiran etis yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar dan salah (Welton *et al*, 1994 dalam Lismawati, 2008). Teori Kohlberg (1969) dalam Tarigan dan Satyanugraha (2005) membantu dalam memahami bagaimana kapasitas moral orang berkembang dan mengungkapkan bagaimana orang dapat berkembang makin kritis dalam penggunaan dan pemahaman akan standar moral yang dianutnya.

Implikasi dari teori Kohlberg (1969) adalah bahwa pertimbangan moral dari orang pada tahapan lebih lanjut perkembangan moralnya lebih baik dari pertimbangan moral yang baru pada tahap awal. Implikasi yang lain adalah bahwa orang pada tahapan selanjutnya mampu mempertahankan keputusan mereka dari pada orang pada tahap awal. Orang pada level *pre-conventional* dapat mempertahankan keputusannya dengan mengacu pada kepentingannya sendiri. Orang pada level *conventional* hanya mengacu pada norma-norma kelompoknya. Sedangkan orang pada level *post-conventional* mengacu pada prinsip-prinsip moral yang tidak memihak dan beralasan, sehingga lebih dapat diterima oleh tiap orang yang rasional.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai aspek yang berhubungan dengan perilaku etis auditor telah sering dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Richmond

(2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham, *Machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Christmastuti & Purnamasari (2004) meneliti tentang hubungan sifat *Machiavellian*, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan yang dilakukan terhadap 54 akuntan dan 99 mahasiswa akuntansi. Alat analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi, sedangkan pembelajaran etika berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Christmastuti dan Purnamasari (2004) yaitu pada objek dan penelitian ini menggunakan variabel penelitian berupa *locus of control* dan komitmen profesi.

Penelitian Mengenai perilaku etis akuntan juga dilakukan oleh Nugrahaningsih (2005) yang berjudul “Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di KAP Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus OfControl*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, Dan *EquitySensitivity*)”. Penelitian ini menggunakan responden auditor di Yogyakarta dan Surakarta.

Teknik yang digunakan adalah dengan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugrahaningsih (2005) yaitu penelitian ini menggunakan variabel individual berupa sifat *machiavellian* dan komitmen profesi, dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga bisa memperkuat penelitian sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, Purnamasari (2004) dalam Richmond (2003) menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada perilaku etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Purnamasari (2006) menyatakan bahwa auditor dengan sifat Machiavellian tinggi akan cenderung bertindak tidak independen. Terdapat pengaruh pembelajaran etika melalui mata kuliah etika pada tingkat sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004). Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi (Chrismastuti dan Purnamasari, 2006 dalam Metta Suliani, 2010). Pengaruh gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan tidak menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi akuntan pria, akuntan

wanita, mahasiswa akuntansi, dan mahasiswa akuntansi (Murtanto dan Marini, 2003).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Christmastuti dan Purnamasari (2006) mengenai hubungan sifat Machiavellian, pembelajaran etika dalam mata kuliah etika, dan sikap etis akuntan disemarang. Dua pertimbangan yang membuat penelitian ini menarik adalah karena kasus-kasus yang ada telah menjadi fenomena tersendiri dalam dunia akuntansi, tetapi yang ada bukanlah fenomena yang positif. Kredibilitas profesional akuntansi menjadi menurun di mata para masyarakat. Pertimbangan lain yang melatar belakangi masalah penelitian ini adalah karena sudah sangat banyak penelitian mengenai perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) dengan dilatarbelakangi pertimbangan etis, sifat Machiavellian maupun gender seperti hasil penelitian Dewi dan Gudono (2007) dalam Devaluisa (2009) yang menyatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran terhadap etika dalam dunia bisnis yang terjadi di Indonesia belakangan ini seharusnya mengarahkan kebutuhan bagi lebih banyak penelitian yang meneliti mengenai perilaku etis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Agus Budi Setiawan (2011) yang meneliti mengenai pengaruh sifat Machiavellian dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* pada mahasiswa. Alat analisis penelitian ini yaitu menggunakan regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2011) yaitu tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di kota Padang. Pada penelitian Mutia Sari (2009) yang meneliti tentang pengaruh sistem pengendalian manajemen, *dysfunctional behavior* : budaya nasional

sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur kota padang, yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel dan responden penelitian, penelitian ini menggunakan reponden manajer keuangan, manajer pemasaran, manajer produksi, sama yang digunakan oleh peneliti.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Disfungsional

Sifat Machiavellian yang tinggi bisa membuat seseorang menggunakan perilaku yang manipulatif, persuasif, dan curang dalam meraih tujuan akhir (Purnamasari,2006). Secara teoritis, individual Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhirnya, dan menemukan bahwa skala Mach tinggi cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan skala Mach rendah. Corzine (1999) menemukan bahwa “US banker” memiliki rasio Mach yang relative rendah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa bankers yang memiliki skala Mach tinggi pada umumnya merasa bahwa peraturan perbankan yang ketat membatasi kemampuan perusahaan untuk maju. Penelitian mengenai hubungan sifat Machiavellian mengindikasikan bahwa seorang individu dengan skala Machiavellian tinggi cenderung menerima perilaku-perilaku yang secara etis diragukan.

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain, orang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang Machiavellian. McLean (1992) dalam Chrismastuti dan Purnamasari (2006)

mengemukakan stereotip Machiavellian sebagai hal yang biasa dan dapat diterima dalam persepsi profesi bisnis, namun bukan tipe karakter yang sesuai bagi seorang individu dalam berorganisasi. Richmond (2001) bahwa kecenderungan sifat Machiavellian yang semakin tinggi maka seseorang akan cenderung berperilaku disfungsional atau perilaku menyimpang. Sebaliknya, jika kecenderungan sifat Machiavellian rendah maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku tidak menyimpang. Apabila seorang manajer memiliki sifat machiavellian yang tinggi maka tingkat perilaku disfungsionalnya semakin tinggi pula, namun apabila sifat machiavelliannya rendah maka perilaku disfungsional juga rendah. Berdasarkan penjelasan uraian di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: Sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional.

2. Pengaruh Perkembangan Moral terhadap Perilaku Disfungsional

Tahapan pengembangan kesadaran moral individu menekankan bagaimana seorang individu berfikir tentang dilema etis, proses memutuskan apa yang benar dan apa yang salah (Trevino, 1986). Rest (1986) dalam Muawanah dan Indriantoro (2001) menyatakan bahwa pemahaman (kesadaran) moral merupakan bagian dari kapasitas keseluruhan individual untuk memecahkan masalah-masalah etika. Hal ini untuk membuktikan terdapat hubungan antara pengembangan moral individu yang menghadapi dilema etis untuk berperilaku etis. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa pengembangan moral dari orang pada tahapan lebih lanjut

perkembangan moralnya lebih baik dari pengembangan moral yang baru pada tahap awal.

Jika individu yang moralnya tinggi maka sedikit kemungkinan untuk berperilaku tidak etis, maka individu dapat diharapkan akan memandang perilaku meragukan (*question behaviour*) kurang diterima, dan sedikit kemungkinan untuk melakukan aktivitas tindakan tidak etis dibandingkan dengan individu yang perkembangan moralnya rendah (Trevino dan Youngblood, 1990 dalam Richmond, 2001). Seorang individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang semakin tinggi diharapkan individu untuk berlaku lebih berperilaku etis dari individu dengan proses kesadaran pengembangan moral yang rendah.

Dengan demikian, hipotesis untuk menguji pengaruh perkembangan moral pada perilaku disfungsional manajer perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, yaitu:

H2 : Perkembangan moral berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku disfungsional .

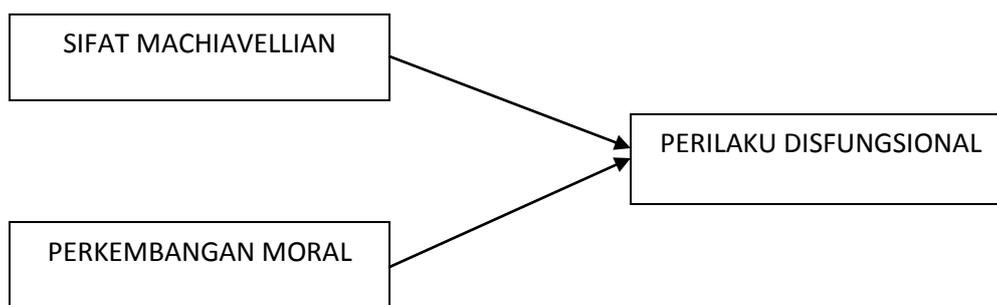
D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan penelitian ini adalah di Kota Padang sebagai unit analisis. Dimana variabel analisisnya yaitu variabel independen berupa sifat *Machiavellian* (X_1), dan perkembangan moral (X_2). Sedangkan perilaku disfungsional sebagai variabel dependen (Y), dimana ada

keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen, karena dysfunctional behavior dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi nilai moral seseorang, yang dalam hal ini perilaku etis.

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat direspon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Karena pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal. Aspek individual salah satunya sifat Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan, perkembangan moral menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi dilema etika.

Dengan demikian sifat Machiavellian dan perkembangan moral sebagai dimensi dari aspek individual yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsi yang akan dipersepsikan oleh manajer pada perusahaan manufaktur di kota padang. Untuk lebih menyederhanakan pemikiran tersebut, maka dibuat kerangka konseptual seperti gambar berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Perilaku Disfungsional” adalah sebagai berikut:

1. Sifat Machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Disfungsional.
2. Perkembangan Moral tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Perilaku Disfungsional.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 24,6%. Sedangkan 75,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap perilaku disfungsional.
2. Penyebaran kuesioner pada beberapa perusahaan masih memiliki kendala dalam prosedur perizinan dan pengisian kuesioner. Hal tersebut menyebabkan data yang diolah kurang optimal, untuk penelitian selanjutnya diharapkan responden yang dituju dapat melakukan pengisian kuesioner yang disebar.

3. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis dalam bentuk kuesioner akan mempengaruhi hasil penelitian. Karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya (subjektif) dan akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden.

C. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa sifat machiavellian paramanager telah baik, tapi masih ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dilakukan dengan sempurna sehingga hal ini berdampak pada munculnya perilaku menyimpang diperusahaan. Manajer harus melakukan penilaian yang lebih baik terhadap perilaku karyawan. Selain itu manajer sebaiknya melakukan sistem enukaran tugas terhadap karyawan, agar dapat menemukan kesalahan apabila terjadi manipulasi keuangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan metode lain untuk mendapatkan data yang lengkap, misalnya dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden dalam pengisian kuesioner sehingga jawaban responden lebih mencerminkan jawaban yang sebenarnya.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti judul yang sama, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel lain, karena dari model

penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan dapat menjelaskan sebesar 28,9%. Sedangkan 71,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.